

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan kerajinan yang memiliki seni tinggi dan warisan budaya sejak terdahulu yang harus dilestarikan. Menurut Panembahan Hardjonagoro, proses pembuatan karya batik merupakan salah satu cara untuk bermeditasi yang dilatarbelakangi oleh filsafat tradisi dengan kharisma yang tinggi (Hardjonagoro, 2007). Menurut Kalinggo Hanggopuro batik adalah,

“Kata bathik dengan batik atau huruf yang seharusnya tha ditulis dengan ta. Dimana bathik menurut penulis terdahulu diartikan menurut jarwad hosok (penyatuan dua kata yang berlainan dengan menjadi kata yang baru) yaitu ngembat titik atau rambataning titik-titik. Dimana dari jarwadhosok tersebut dimaksudkan bahwa bathik merupakan suatu rangkaian dari titiktitik.” (Hinggopuro, 2002).

Menurut konsensus Nasional 12 Maret 1996, “batik” adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang yang menggunakan lilin (malam/wax) batik sebagai perintang warna (Riyanto, 1997). Kata batik itu sendiri diserap dari bahasa Jawa “amba” yang artinya menulis dan “nitik”, menandai dengan bintik-bintik atau titik-titik. Dalam arti yang lebih luas, dapat diartikan sebagai menggambar, melukis atau menulis. Kata seperti itu tidak ditemukan dalam bahasa Jawa kuno, jadi kita dapat menyimpulkan bahwa batik adalah kata yang asalnya cukup baru. Batik juga mungkin berasal dari kata Jawa ‘tritik’ yang menggambarkan proses pencelupan di mana pola dicadangkan pada tekstil dengan mengikat dan menjahit area sebelum pencelupan, mirip dengan teknik ikat celup.

Batik sering dikaitkan dengan kebudayaan etnis Jawa. Sejarah batik sampai diakui UNESCO (*United Nation Educational Scientific and Cultural Organization*) pada 2 Oktober 2009. Batik tidak hanya bernilai seni, tetapi penuh dengan makna filosofis yang terkandung

didalam sebuah batik. Melansir dari situs *website* resmi UNESCO, batik layak diakui oleh dunia karena batik dari Indonesia ini dibuat dengan teknik yang unik, memiliki simbolisme dan makna filosofis (UNESCO, Indonesian Batik, 2009). Batik juga serta diakui oleh UNESCO sebagai budaya yang dianggap sangat melekat dengan kebudayaan Indonesia. UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Semenjak saat itu, batik mulai dikenal ke berbagai masyarakat penjuru dunia. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap batik, banyak juga yang mulai tertarik untuk mengunjungi berbagai tempat penghasil batik. Batik Indonesia resmi menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia ke-3, setelah keris dan wayang (Kemdikbud, 2016). Bahkan di Indonesia diperingati Hari Batik Nasional sebagai hari perayaan nasional Indonesia untuk memperingati ditetapkannya batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009 oleh UNESCO.

Asal usul batik dan teknik pembuatannya belum dapat dipastikan darimana asalnya. Terdapat dua versi yang menyebutkan asal usul batik. Versi pertama menyebutkan bahwa asal usul batik berasal dari luar Indonesia yaitu Gujarat, China, Srilanka, Afrika Selatan, dan India yang menyebar ke seluruh Asia melalui perdagangan dan efek penyebarannya sampai di Indonesia. Adapun versi kedua menyebutkan bahwa batik merupakan asli budaya Indonesia.

Pada awalnya, batik hanya dikhususkan untuk pakaian raja dan para pengikutnya saja. Proses pembuatan batik pun hanya terbatas di dalam lingkungan keraton. Namun, karena tuntutan perkembangan zaman, produk kesenian ini kemudian oleh para pengikut raja dibawa keluar keraton, sehingga akhirnya menjadi pakaian rakyat. Fakta juga mengungkapkan bahwa sampai abad XX, semua pekerjaan dalam membuat batik dilakukan oleh kaum perempuan. Dimasa itu, pekerjaan membatik membutuhkan waktu yang bisa memakan waktu dua sampai tiga bulan. Garis besar pola diblokir ke kain, secara tradisional dengan arang atau grafit. Desain batik tradisional menggunakan pola yang

diturunkan dari generasi ke generasi. Sangat jarang seorang pengrajin begitu ahli sehingga ia dapat bekerja dari ingatan dan tidak perlu menggambar garis besar pola sebelum mengaplikasikan lilin. Cara lain untuk menjiplak pola pada kain adalah dengan meletakkan kain di atas meja kaca yang disinari dari bawah yang membuat bayangan pola pada kain. Bayangan itu kemudian dijiplak dengan pensil. Di pabrik-pabrik batik besar saat ini, laki-laki biasanya bertugas menggambar pola pada kain.

Seiring berjalannya waktu, batik juga dapat dibuat dari bahan selain mori, seperti rayon, polyester atau sutra. Perkembangan variasi bahan untuk pembuatan batik ini bisa bertambah, seiring bertambahnya zaman. Batik juga dapat diukir/ditulis dengan alat bernama cating dengan lilin cair untuk melukis motif halus atau kuas membuat motif besar. Setelah proses melukis batik dengan menggunakan cating selesai. Langkah selanjutnya adalah menentukan pewarnaan batik dengan warna yang diinginkan.

Solo pun dikenal sebagai salah satu kota penghasil batik yang terkenal di Indonesia. Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang masih sangat kental dengan nilai budaya, seni dan sejarahnya. Bentuk kesenian khas kota Surakarta dapat berupa kerajinan tangan atau pertunjukan kesenian dan upacara adat yang sampai saat ini masih dilakukan. Semua bentuk seni ini menarik wisatawan ke kota Surakarta, salah satunya adalah kerajinan batik yang paling khas. Batik merupakan warisan paling terkenal dari kota Surakarta. Industri batik sendiri merupakan urat nadi Sebagian besar masyarakat di kota Surakarta dan hamper 85% produksi batik berada di tangan pedagang batik di desa Laweyan.

Kampung Laweyan berdasarkan SK Walikota Surakarta No. 646/116/1/1997 merupakan kawasan bersejarah dan cagar budaya yang ada di Surakarta serta merupakan pusat batik dan tempat wisata di kota Surakarta yang ada sejak tahun 1500 M (JDIH, 2013). Kawasan ini merupakan pusat Kawasan industri batik dan pemukiman tradisional dan dicirikan oleh banyaknya jalan/Lorong sempit, rumah-rumah

dengan benteng tinggi di dekatnya dan saat ini menjadi tujuan wisata kota Surakarta yang sering dituju oleh turis local maupun turis asing.

Sejarah batik di Surakarta berkaitan erat dengan penyebaran Islam di Jawa dan perkembangan kerajaan Majapahit. Perkembangan batik awalnya banyak dilakukan di kerajaan Mataram, kemudian berkembang pada masa Kerajaan di Yogyakarta dan Surakarta. Jadi, batik telah berkembang pada masa kerajaan Majapahit kemudian dikembangkan ke kerajaan dan raja-raja berikutnya. Sebagai jantung budaya Jawa, Kasunanan Surakarta Hadiningrat tentu saja memiliki berbagai macam jenis batik, yang memberikan motif dan corak dengan makna dan kandungan filosofis nilai seni yang tinggi.

Perkembangan batik di Surakarta sendiri merupakan hasil dari pemecahan kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu Keraton Solo dan Keraton Yogyakarta. Ketika terjadi perpecahan tersebut, semua barang kerajaan Mataram dari perabotan keraton sampai batik dibawa ke Yogyakarta. Suatu hari Sri Susuhunan Pakoe Boewana IV yang merupakan susuhunan ketiga Surakarta yang memerintah tahun dari tahun 1788 sampai tahun 1820 memutuskan untuk membuat batik untuk busana keraton dan diberi nama "*Gragak Surakarta*" yang artinya "*Gaya Surakarta*" (Wulandari, 2011).

Dari "*Gragak Surakarta*", perkembangan batik Solo mengalami banyak perubahan termasuk pada corak motif batik Surakarta. Walaupun batik Surakarta mengalami banyak inovasi dan perubahan, sebenarnya motif batik Surakarta tetap mengacu pada motif batik dari Yogyakarta. Perbedaan dari batik Solo dan batik Yogyakarta terletak pada warna dari batik pada keduanya. Warna putih menjadi khas dari batik dari Yogyakarta, sementara warna krem atau putih kecokelatan menjadi khas dari batik Surakarta. Perpaduan ini bermula sejak adanya hubungan keluarga yang makin erat antara Puro Pakualaman (Yogyakarta) dan Keraton Surakarta ketika Sri Paku Alam VII mempersunting putri Susuhunan Pakubuwana X (Wulandari, 2011).

Istilah teori komunikasi mengacu pada tubuh teori yang merupakan pemahaman kita tentang proses komunikasi (Littlejohn, 1983). Tidak pernah ada kesepakatan tentang apa yang dimaksud

dengan “komunikasi” atau “berkomunikasi”. Bahkan dalam bahasa Latin klasik, *communicate* berarti “berbagi dengan”, “berbagi”, “membuat dapat diakses secara umum” atau “berdiskusi bersama” (Glare, 1968). Rosengren (Rosengren, 2000) menunjukkan bahwa, di atas segalanya, komunikasi menyangkut proses penciptaan makna: pertanyaan mengenai bagaimana orang menciptakan makna secara psikologis, sosial, dan budaya; bagaimana pesan dipahami secara intelektual; dan bagaimana ambiguitas muncul dan diselesaikan.

Foto Cerita bisa diartikan sebagai menyajikan cerita atau esai terutama melalui gambar. Setiap gambar bahkan mungkin memiliki keterangan yang memberikan informasi atau konteks yang lebih mendalam pada foto tersebut. Foto Cerita dalam jurnalisme foto, dimaksudkan untuk menjadi sejujur mungkin dengan peristiwa aslinya. Jurnalis berusaha untuk menghilangkan bias dari pekerjaan mereka, untuk menyajikan fakta dan detail kepada audiens mereka. Tujuan utama dalam membuat cerita foto adalah untuk memberikan informasi kepada audiensnya. Gambar hanyalah alat yang mereka gunakan untuk memberikan informasi itu dengan sebaik-baiknya.

Taufan Wijaya dalam bukunya berjudul *Photo Story Handbook* (Wijaya T. , 2016) menyampaikan foto cerita dalam surat kabar bisa berupa foto yang berurutan, bisa empat foto atau bahkan lebih dari itu dalam suatu adegan yang sama dan dapat bersifat *hard news*. Taufan Wijaya dalam bukunya juga menyebutkan bahwa foto cerita bisa diartikan sebagai pendekatan dari seorang jurnalis foto untuk bercerita menggunakan beberapa foto dan teks untuk menjelaskan foto tersebut.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Kelangkaan pembuatan batik merupakan fokus penulis dalam membuat skripsi ini, karena seiring berjalannya zaman dapat berdampak pada penggiat budaya batik serta pengetahuan masyarakat umum terutama kesadaran generasi muda akan budaya sendiri. Berangkat dari

fokus tersebut memberi rumusan masalah yaitu “Bagaimana Batik sebagai warisan budaya dalam perspektif ilmu komunikasi melalui photo story?”

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui proses pembuatan photo story batik sebagai warisan budaya dalam perspektif ilmu komunikasi melalui photo story.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktik, skripsi ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pembuatan batik dilakukan, serta mengetahui dimana dan siapa yang berperan dalam menjaga kebudayaan batik saat ini di lingkungan Surakarta. Manfaat lainnya adalah untuk mengetahui bagaimana foto cerita dibuat.

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, skripsi ini bermanfaat untuk memberikan masyarakat umum terutama anak muda informasi tentang batik agar timbul rasa peduli budaya di sekitar yang ada di wilayah Surakarta.